



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(2), 139-148



RESEARCH ARTICLE

RICHARD LIONHEART DAN SHALAHUDDIN AL AYYUBI DALAM PEREBUTAN KOTA SUCI YERUSALEM

Rangga Syaelendra, Suwirta, Wawan Darmawan

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

syaelendra026@gmail.com

To cite this article: Syaelendra, R., Suwirta., & Darmawan, W. (2023). Richard lionheart dan shalahuddin al ayyubi dalam perebutan kota suci yerusalem. **FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 12(2), 139-148. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.25787>.

Abstract

This study discusses the strategy and pattern of battle carried out by Richard Lionheart, the leader of the Western nations, and Shalahuddin Al-Ayyubi, the leader of the Arabs. This research uses a historical method consisting of four steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research also uses a multidisciplinary approach by taking the concepts of war, leadership, and the holy city to discuss the research themes raised. Based on the study's results, Richard Lionheart and Shalahuddin Al-Ayyubi had different journeys in their background, occupying positions that made them leaders of two different nations, where Richard Lionheart became King of British. In contrast, Shalahuddin Al-Ayyubi became the nation's king. Richard Lionheart and Shalahuddin Al-Ayyubi also have strategies and patterns of fighting that are different from one another, with their advantages and disadvantages giving each of them an advantage over their opponents. Besides that, the two nation's leaders fighting over the Holy City of Jerusalem has the same importance to the Holy City of Jerusalem; for both the leaders of this nation, both Western and Arab nations, Jerusalem is a city that not only has a religious relationship for these two nations, which in addition to having the religious ties, the two nations also had the same historical ties in the past to this Holy City of Jerusalem. These two nations feel they have the same rights in the Holy City of Jerusalem.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi dan pola pertempuran yang dilakukan oleh Richard Lionheart sebagai pemimpin bangsa Barat dan juga Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai pemimpin dari bangsa Arab. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari empat langkah penelitian, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki latar belakang dan proses yang berbeda saat menjadi pemimpin dari kedua bangsa yang berbeda, dimana Richard Lionheart menjadi seorang Raja dari kerajaan Inggris sedangkan Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi Raja dari bangsa Arab. Richard Lionheart dan juga Shalahuddin Al-Ayyubi juga memiliki strategi dan pola pertempuran yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan kelebihan dan kekurangannya. Kedua pemimpin yang memperebutkan Kota Suci Yerusalem ini memiliki satu kepentingan yang sama terhadap Kota Suci Yerusalem. Yerusalem adalah sebuah kota yang tidak hanya memiliki ikatan religius bagi kedua bangsa ini juga memiliki ikatan historis yang sama. Kedua bangsa ini merasa memiliki hak yang sama dalam penguasaan Kota Suci Yerusalem.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Received 25 June 2020
Revised 16 July 2022
Accepted 28 June 2023
Available online 1 October 2023

Keyword:

Jerusalem
Richard Lionheart
Shalahuddin Al-Ayyubi
Third Crusade

PENDAHULUAN

Perang salib adalah sebuah rangkaian perang antara bangsa barat dengan bangsa arab yang berawal dari perebutan kota yang dianggap suci oleh kedua bangsa tersebut yaitu kota Yerusalem (Armstrong, 1996, hlm. 293) Perang Salib sendiri berlangsung hampir dua abad dimana perang ini dimulai sebagai perang untuk mengambil kendali atas tempat-tempat suci yang dianggap suci oleh kedua kelompok. Secara keseluruhan, terdapat delapan episode Perang Salib yang terjadi antara tahun 1096 dan 1291.

Dari sekian banyak Perang Salib yang terjadi, salah satu 'episode' yang menarik penulis adalah Perang Salib III, dimana Perang Salib III juga disebut sebagai perang atau persetujuan dua Ksatria yang keduanya sama-sama menjadi pemimpin dari kedua bangsa yang berperang memperebutkan kota suci, Yerusalem. Perang Salib III merupakan perang paling luar biasa diantara semuanya. Reston mengatakan bahwa "Perang Salib ketiga, yang terjadi antara tahun 1187-1192, merupakan perang paling dahsyat di antara semuanya. Perang itu menjadi arena laga militer terbesar sepanjang abad pertengahan dan menjadi puncak pergolakan Perang salib." (Reston, 2009).

Kota Suci Yerusalem merupakan kota yang menjadi tujuan dari kedua bangsa yang dipimpin oleh kedua ksatria ini, dan juga khususnya menjadi alasan dari berlangsungnya saga Perang Salib selama berabad-abad ini. Yerusalem merupakan sebuah kota yang terletak diantara Laut Putih Tengah, Sungai Yordan, dan Laut Mati kira-kira 50 km sebelah tenggara ibu kota israel, Tel Aviv (Kuncahyono, 2008).

Dalam Perang Salib III ini, ada dua tokoh sentral yang paling berpengaruh dalam peristiwa sejarah ini, kedua tokoh inilah yang namanya paling sering disebut dalam setiap bahasan sejarah mengenai Perang Salib, kedua tokoh ini menjadi pemimpin bagi kedua bangsa yang berperang untuk saling memperebutkan Kota Yerusalem, mereka

adalah Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-ayyubi. Satu hal yang menarik, Perang Salib III merupakan Perang Salib paling dahsyat diantara seluruh saga Perang Salib (Reston, 2009) dimana dalam Perang Salib III terjadi banyak pertempuran yang berlangsung selama kurun waktu 1189-1192, yang menarik adalah apa yang menyebabkan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-ayyubi menjadi tokoh paling berpengaruh selama Perang Salib jilid III.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan penulis atas kurang tereksposnya kajian mengenai perbandingan strategi kedua Raja ini dan juga mengenai apa yang membuat nama Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi begitu berpengaruh dalam Perang Salib III. Penulis akan melakukan penelitian mengenai peran Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam perebutan Kota Suci Yerusalem, khususnya membahas strategi apa yang digunakan kedua tokoh tersebut berdasarkan pada karya-karya ilmiah penelitian terdahulu. Karena pertempuran dan peperangan yang terjadi pada masa sebelum adanya teknologi modern, namun peperangan ini begitu banyak menjadi perbincangan bahkan hingga berabad-abad setelah peristiwa itu terjadi.

Selain membahas mengenai strategi apa yang dilakukan oleh Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam Perang Salib III, penulis juga akan melakukan penelitian yang mendasari motivasi yang menjadi alasan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi melakukan Perang Salib III dan menorehkan sebuah catatan peristiwa sejarah yang kebesarannya banyak dibicarakan dan dijadikan penelitian hingga abad-abad selanjutnya. Penulis akan membahas mengenai strategi yang digunakan oleh kedua Raja yang memimpin bangsa Barat dan juga bangsa Arab dimana kedua strategi yang dilakukan oleh kedua Raja ini saling mengalahkan strategi lawanya.

Kajian ini menjadi penting mengingat khazanah kajian sejarah Perang Salib III khususnya apa yang menyebabkan nama Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi

mencuat pada Perang Salib III, penulis rasa belum banyak diteliti. Belum lagi diyakini bahwa Perang Salib ini juga sedikit banyak memiliki kaitan yang cukup erat dengan konflik yang sering terjadi hingga saat ini antara bangsa Arab dengan bangsa Yahudi di Timur Tengah (Armstrong, 2001).

Maka dari itu, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi,
2. Menjelaskan alasan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi menjadi tokoh raja paling berpengaruh dalam Perang Salib III,
3. Mendeskripsikan peran perjuangan yang dilakukan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam memperebutkan Kota Yerusalem pada Perang Salib III.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah bagi Departemen Pendidikan Sejarah UPI mengenai sejarah Peradaban Barat terutama mengenai sejarah Perang Salib khususnya peranan kedua tokoh Richard Lionheart dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam Perang Salib III.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih tersendiri bagi pengembangan karya tulis ilmiah yang dilakukan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis, dimana metode ini menggunakan teknik studi literatur sebagai cara penelitiannya dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, penelitian dan artikel yang berkaitan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Metode historis yang dikemukakan oleh Gottschalk (2008, hlm. 39) yaitu merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Lebih lanjut

dijelaskan mengenai metode Historis oleh Ismaun (2005, hlm. 34) yang menyatakan bahwa metode historis ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Metode historis terdiri atas empat tahapan penelitian, yakni:

1. Heuristik

Pada tahapan heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber dan bukti yang relevan dengan topik penelitian yang penulis teliti. Upaya yang penulis lakukan pada tahap ini ialah dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di Bandung, seperti perpustakaan UPI, kineruku, Perpustakaan Batu Api, dan beberapa perpustakaan yang ada di Jakarta dan sekitar, seperti Perpustakaan Nasional. Penulis juga mencoba mencari ke beberapa toko buku yang ada di Bandung, seperti Toga Mas, Toko Buku Gramedia, Palasari dan toko-toko buku yang menjual bukunya secara daring di media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Kaskus*. Selain itu, penulis juga banyak mendapatkan sumber buku elektronik dari *Library Genesis* (libgen.io) yang menyediakan berbagai pustakan yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Penulis juga sangat terbantu oleh situs daring *Sci-Hub* dalam menyediakan akses terhadap artikel ilmiah yang terdapat dalam jurnal internasional yang tentu sangat penting bagi penulis dalam pengerjaan penelitian ini.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah ialah kritik atau verifikasi sumber, sumber-sumber yang telah didapatkan dan dikumpulkan tentu tidak digunakan begitu saja. Akan tetapi, dilakukan pengujian atau kritik sebagai tahap selanjutnya baik terhadap sumber utama maupun sumber pendukung lainnya. Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan penyelidikan terhadap sumber-sumber untuk diketahui otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran

informasi) sumber sejarah (Hamid dan Madjid, 2014, hlm. 47).

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam penelitian yang menggunakan metode historis adalah interpretasi. Tahap ini mengharuskan penulis sebagai peneliti untuk melakukan tafsir akan fakta-fakta yang telah berhasil didapat dan juga melewati proses kritik atau verifikasi. Setelah itu, fakta-fakta tersebut disusun satu persatu hingga membentuk suatu benang merah atau suatu kesatuan peristiwa yang sesuai dan cocok dengan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini. Meskipun disebutkan bahwa seorang sejarawan haruslah berusaha menyajikan hasil penelitian yang objektif, penulis mengakui kenyataan bahwa subyektivitas seorang sejarawan akan selalu ada dalam suatu penelitian sejarah, akan tetapi penulis berusaha untuk tetap menyajikan hasil penelitian ini dalam kondisi yang objektif dan tentunya rasional agar dapat mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Seperi dikatakan Sjamsuddin (2012, hlm. 121) bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu prosesi penelitian sejarah sebelum menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta sejarah dan proses tafsir terhadap fakta yang berhasil dikumpulkan, penulis kemudian menuliskannya ke dalam bentuk karya tulis sejarah yang berpedoman kepada kaidah-kaidah keilmuan yang benar. Penulisan sejarah disusun secara logis dan sistematis menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Dua Raja

Richard I atau dikenal dengan nama Richard Lionheart atau Richard Coeur de Lion lahir di Oxford, Inggris pada 8 september 1157. Richard Lionheart adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Orang tuanya bukanlah

orang tua biasa, kedua orang tua Richard merupakan bangsawan dari kedua kerajaan besar di Eropa yaitu Elanor yang merupakan penguasa Aquitaine dan juga Raja Henry II yang memiliki kekuasaan atas Inggris sebagai Raja. Asal usul kedua orang tuanya yang sangat 'mewah' ini yang membuat Richard mewarisi sifat dari keduanya, yaitu seorang yang ambisius dan memiliki hasrat untuk berkuasa yang sangat besar, bahkan sejak dia masih berada di usia muda (Sydney, 2004).

Untuk menjelaskan Richard pada masa mudanya, Richard adalah anak ketiga dari pasangan Raja Inggris, Raja Henry II dan juga penguasa dari Aquitaine yaitu Elanor, kedua kakanya bernama Pangeran Henry dan Goeffrey. Selama masa mudanya, Richard banyak mempelajari tentang puisi dan bagai mana membuat syair-syair indah dengan cara yang romantis layaknya orang-orang Prancis yang terkenal dengan keromantisan mereka, namun sejak berumur 11 tahun, Richard meninggalkan itu semua dan mulai mempelajari bagaimana cara berkuasa, teknik berperang dan juga berpolitik, karena sejak kecil, selain dikelilingi para pembuat puisi dan syair, Richard juga dikelilingi oleh orang-orang yang cakap berpolitik dan berperang, salah satunya adalah William Marshal. Richard banyak belajar dari guru joustingnya itu mengenai seni berperang, meskipun William Marshal adalah guru dari Richard dalam penguasaannya mengenai jousting, William juga banyak memberi pengaruh dan mengajari Richard tentang seni berperang, khususnya mengenai strategi-strategi pasukan berkuda (Sydney, 2004, hlm 172).

Pada masa remajanya, tepat ketika dia berumur 16 tahun, Richard sebagaimana layaknya anak-anak dari Raja Henry II yang lainnya mulai menginginkan lebih perihal kekuasaannya, pada saat itu Richard muda merasa gelar yang dimilikinya-*duke of Aquitaine* tidaklah terlalu berguna, maka dari itu dia bergabung dengan para saudara laki-lakinya untuk melakukan pemberontakan kepada ayahnya, Raja Henry II. Pemberontakan

ini bukan hanya karena mereka hanya diberi gelar tanpa kekuatan, tapi selain itu, loyalitas Richard tidak pernah kepada kerajaan Inggris, tapi kepada kerajaan Prancis dimana dia tumbuh dan besar bersama ibunya, Elanor di Aquitaine. Dalam pemberontakannya ini, selain mengenai kekuasaan, lebih merupakan kepada pemberontakan akan persoalan kehormatan, dan juga sebuah hasrat untuk memiliki sesuatu yang lebih untuk di kuasai dan di perintah (Reston, 2009, hlm. 42).

Shalahuddin Al-Ayyubi atau bangsa barat menyebutnya dengan Saladin adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah bangsa Arab. Nama besarnya juga membuat Shalahuddin mendapatkan gelar *Al-malik, al Nashir*. Shalahuddin adalah seorang Raja atau Sultan yang kepemimpinannya berhasil membawa bangsa Arab khususnya umat Muslim berjaya dengan berbagai penakulukannya. Shalahuddin Al-Ayyubi lahir dengan nama Yusuf Bin Ayyub, lahir dari sebuah keluarga bangsa kurdi di kota Takreet (140 km barat laut kota Baghdad) dekat dengan sungai Tigris pada tahun 532 H atau 1137 M (Yahya dan Halimi, 1997, hlm. 377).

Shalahuddin menghabiskan masa mudanya di Baalbek, dimana ayahnya yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur di Baalbek. Shalahuddin Yusuf Al-Ayub menjadi seorang anak yang mendapatkan masa kecil penuh kebahagiaan dan menyenangkan bagi anak-anak di zamannya. Shalahuddin muda terbiasa menjalani hidup yang mulia, dari mulai belajar menunggang kuda, ilmu politik, hingga belajar teknik perang. Tapi semua hal mewah dan mulia yang diterima Shalahuddin muda tidak membuat Shalahuddin serta merta menjadi anak yang menindas orang lemah dan berbuat seenaknya, bahkan kebaikan, belas kasih, dan kerendahan hatinya membuatnya dikenal luas (Reston, 2009, hlm. 6).

Ulwan (2019, hlm. 32) menyebutkan bahwa masa remaja Shalahuddin habiskan dengan belajar mengenai Islam, selain itu juga, Shalahuddin mendapat pelajaran kemiliteran dari pamanya Assadin Sirkuh, yang pada saat itu sudah menjadi jenderal dari pasukan militer

Nuruddin, Nuruddin adalah sosok pengganti setelah kematian Zengi, Nuruddin adalah anak bungsu dari Zengi yang memiliki kecakapan dalam memimpin melebihi ayahnya. Mendekati penghujung masa remaja hingga masa setelah Shalahuddin menjadi seorang pria dewasa, dia diberi jabatan oleh Nuruddin sebagai kepala keamanan di Damaskus. Dalam mengemban tugasnya sebagai kepala keamanan, Shalahuddin menjalankan tugasnya dengan sangat baik, Shalahuddin berhasil membersihkan Damaskus dari para pencuri dan kejahatan para perusak, masyarakat Damaskus juga merasa sangat aman atas keberhasilan Shalahuddin dalam melakukan tugasnya.

Strategi dua Raja dalam Perang Salib III

Dalam usaha yang dilakukan oleh Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi ketika Perang Salib III, kedua raja ini menggunakan strategi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, strategi kedua raja ini menitik beratkan terhadap pengoptimalisasian para pasukannya. Seperti Richard Lionheart yang sebelum tiba di dataran Arab sempat singgah di Siprus untuk melakukan pernikahan politik. Di Siprus Richard Lionheart mengambil banyak pelajaran mengenai alat-alat perang yang nantinya akan dia gunakan dalam usahanya untuk menaklukkan *Saracen* (Sebutan untuk para pasukan bangsa Arab oleh para Pasukan Salib yang mayoritas adalah para Muslim yang datang dari Syria dan Arabia) yang menjaga dataran Arab. Strategi yang digunakan Richard Lionheart dalam Perang Salib III adalah pengoptimalisasian senjata perang *Mangonel* dan juga *Trebuchet*. Dua senjata berat yang berhasil menggoyahkan pertahanan pasukan Arab. (Hosler, 2018).

Mangonel dan *Trebuchet* adalah dua senjata perang abad pertengahan atau bisa disebut juga disebut dengan *Mideaval Siege Engines* yang digunakan Raja Richard I dalam usahanya untuk menaklukkan benteng pertahanan Kota Acre. Kedua senjata ini memiliki persamaan dalam bentuk dan prinsip kerja dimana

keduanya digunakan untuk melontarkan atau melemparkan benda (biasanya berupa batu atau hasil reruntuhan) ke arah benteng pertahanan kastil atau kota. Keduanya adalah senjata berat pada abad pertengahan. *Mangonel* memiliki tingkat mobilitas yang tinggi karena bentuknya yang tidak terlalu berat, akan tetapi memiliki kekurangan yaitu jarak yang tidak terlalu jauh dan tingkat akurasi yang juga tidak terlalu akurat. *Trebuchet* sendiri memiliki bentuk yang jauh lebih besar sehingga dalam penggunaannya memiliki sedikit waktu persiapan yang lebih banyak dibanding *Mangonel*, akan tetapi *Trebuchet* memiliki kelebihan berupa kekuatan penghancur yang lebih besar dibandingkan dengan *Mangonel* (Sitieseen, 2018).

Sedangkan strategi yang Shalahuddin Al-Ayyubi lakukan untuk bertahan dari gempuran dan juga untuk melakukan serangan bangsa Barat adalah dengan memanfaatkan keunggulan teritori dimana Shalahuddin Al-Ayyubi dan pasukannya sudah memahami medan yang akan dijadikan tempat pertempuran dan menyimpulkan serangan balasan yang dilakukan oleh para Saracen yang tidak takut mati karena prinsip yang Shalahuddin Al-Ayyubi propagandakan adalah seruan Jihad kepada para pasukannya. Prinsip Jihad yang Raja Shalahuddin terapkan juga dia lengkapi dengan bagaimana cara dia memimpin, seorang raja yang memiliki tipe kepemimpinan poplitas, dimaana tipe pemimpin ini dapat membangunkan solidaritas dalam kelompoknya. Pemimpin yang berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional dan tidak mempercayai kekuatan dan bantuan pihak asing. Sydney (2004, hlm. 183) mengatakan bahwa "Saladin attempted to unite the Islamic world to fight the Christian Crusaders who had taken over the Holy Land of Palestine." Disebutkan bahwa Shalahuddin berusaha untuk menyatukan bangsa arab untuk melakukan perlawanan terhadap tentara salib untuk kembali merebut tanah suci Palestina (Yerusalem).

Dalam perjuangan Raja Shalahuddin sejak menghimpun kekuatan hingga berhasil

merebut Yerusalem dari bangsa Barat, terdapat satu strategi atau taktik yang dilakukannya dalam usahanya untuk merebut Yerusalem, bukanya mengalami pengurangan, akan tetapi selalu mendapatkan tambahan pasukan setiap kalinya pasukanya berhasil mengalahkan pasukan daerah yang dia taklukan, yang Raja Shalahuddin lakukan adalah dengan menerapkan sebuah prinsip keagamaan dalam perjuangan, yaitu jihad. Seperti disebutkan diatas bahwa Raja Shalahuddin mencoba menerapkan prinsip Jihad dalam setiap perjuanganya ketiksa sedang menghimpun para bangsa Arab agar berada dalam naunganya, Raja Shalahuddin menggunakan prinsip jihad dalam setiap pergerakanya. Dengan sebuah propaganda bahwa Raja Shalahuddin akan menghimpun kekuatan untuk mengalahkan musuh bersama bangsa Arab yaitu para bangsa Barat dengan tentara Salibnya. Dan juga prinsip Jihadnya ini dia gunakan untuk membakar semangat juang para pasukanya, dengan membuat propaganda musuh bersama yang hanya bisa dikalahkan dengan saling menghimpun kekuatan, tentu ini merupakan sebuah terobosan karena bangsa Arab yang mayoritas Muslim menjadi sangat terbakar semangatnya dan semakin meningkatkan semangat juang dalam usaha perebutan kota suci Yerusalem.

Dampak Perang Salib bagi kedua Raja

Dampak yang didapatkan oleh kedua bangsa yang berselisih dan juga bagi kedua raja ini memiliki satu persamaan yang bisa penulis tafsirkan, Kedua bangsa yang dipimpin oleh Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi ini sama sama merasakan kedamaian yang bisa dinikmati oleh baik bangsa Barat maupun bangsa Arab ketika berada di kota Yerusalem. Akhir dari Perang Salib III ditandai dengan disepakatinya perjanjian antara Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi mengenai keberlangsungan Yerusalem, perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Jaffa ini memberikan *win-win solution* bagi kedua bangsa dimana bangsa Barat mendapatkan

izin untuk melakukan kunjungan keagamaan ke Yerusalem dimana untuk kekuasaan, Yerusalem tetap berada dibawah bangsa Arab, dengan berjalannya Perjanjian Jaffa ini memberi angin segar bagi kehidupan para penduduk Yerusalem karena dengan dijalankannya Perjanjian Jaffa ini, roda roda perekonomian kembali berputar karena sudah tidak berada di wilayah perang, ditambah toleransi beragama mulai tumbuh karena dengan kesepakatan ini menjadikan Yerusalem kota yang mengakui dua kegiatan beragama yaitu kegiatan umat Kristiani dan juga umat Muslim.

Keputusan Richard Lionheart untuk menyetujui tawaran yang diberikan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dalam perjanjian Jaffa membuat dirinya melepas tanggung jawabnya untuk merebut kembali kota suci Yerusalem dalam Perang Salib III. Perjanjian ini membuat tujuannya untuk merebut kekuasaan atas Yerusalem gagal, akan tetapi dengan perjanjian ini, Richard Lionheart dan pasukan Salibnya mendapatkan hasil lain yang cukup menguntungkan, dimana dengan dicapainya kesepakatan antara kedua raja ini, salah satu yang berdampak bagi bangsa Barat khususnya umat Kristen adalah diizinkan para jemaat Kristiani untuk melakukan kegiatan keagamaan mereka di Yerusalem.

Dengan perjanjian itu dia sudah membatu perjuangannya selama ini dalam pertempuran yang melelahkan dengan sang raja dari bangsa Arab berhasil membuahkan hasil yang sejalan dengan apa dari tujuan utamanya berperang dengan bangsa Arab. Perjanjian yang Richard lakukan dengan Shalahuddin dalam akhir Perang Salib III memberikan jalan berupa izin atas kunjungan yang akan dilakukan oleh para penduduk dari bangsa Barat. Salah satu keputusan yang dihasilkan dalam akhir Perang Salib memperbolehkan bangsa Barat untuk datang ke Yerusalem jika mereka tidak memiliki niatan negatif untuk melakukan penaklukan kepada kota suci Yerusalem. Para peziarah diizinkan untuk mengunjungi Yerusalem dan akan mendapatkan jaminan keamanan selama tujuan mereka tidaklah untuk

menaklukan Yerusalem. Dengan mendapatkan kesepakatan ini, Richard beranggapan bahwa pertempurannya selama ini tidak akan terasa terlalu percuma karena tujuan utama pasukan Salib tidak berhasil terpenuhi, setidaknya Richard berhasil membukakan jalan bagi bangsa barat untuk melakukan salah satu bentuk ibadahnya.

Kemunduran Richard dalam usahanya untuk menaklukan Yerusalem terjadi karena secara realistis, dirinya menganggap bahwa peluang untuk benar-benar menguasai Yerusalem sudah pupus, ditambah dengan kabar bahwa ada rencana kudeta akan kerajaannya, membuat Richard Lionheart memutuskan untuk pergi berlayar pulang kembali ke Inggris. Dengan perjanjian ini, Richard Lionheart bisa pulang dengan kehormatan yang masih dia miliki, selain karena secara pertempuran, Pasukan Salib dan juga *Saracen* melakukan gencatan senjata, dan juga selain itu, Richard Lionheart mendapatkan sebuah hasil yang sedikit banyak menguntungkan bangsa Barat khususnya umat Kristiani (Abbott, 2011).

Dengan keberhasilan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam mempertahankan Kota Suci Yerusalem dari serbuan bangsa Barat dan pasukan Salib yang dipimpin oleh Richard I atau Richard Lionheart, dan juga keberhasilannya menyatukan bangsa Arab kedalam satu kesatuan, membuat Shalahuddin Al-Ayyubi menjadi seorang tokoh yang sangat dicintai oleh rakyatnya baik di Mesir, maupun Syria. Tanda sebuah kegemilangan yang sudah terlihat sejak umur remajanya membawa Shalahuddin Al-Ayyubi kedalam sebuah jalan menuju kejayaan yang sangat indah. Berawal dari keluarga Kurdi biasa, hingga akhirnya menjadi seorang pemimpin yang mahsyur yang menjadi perbincangan hingga berabad abad mendatang. Bagi bangsa Arab khususnya umat Muslim, sosok seorang Shalahuddin Al-Ayyubi adalah seorang sesosok pemimpin yang kehadirannya sangat dinanti dalam setiap pemimpin-pemimpin mendatang yang mana setiap muncul tokoh-tokoh pemimpin selepas Shalahuddin Al-Ayyubi selalu diharapkan

setidaknya mewarisi kepemimpinan dan kecakapan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam memimpin suatu pemerintahan.

Selepas dari Perang Salib III, Shalahuddin Al-Ayyubi kembali ke Damaskus dengan sambutan yang sangat gemerlap, seorang pahlawan yang berhasil merebut dan mengusir para pasukan Salib dan juga pemersatu bangsa Arab. Begitulah sorak sorai yang ditujukan pada sang Raja Shalahuddin Al-Ayyubi. Pada saat itu usianya telah menginjak lima puluh empat tahun, usia yang tergolong tua pada masa itu. Namun dalam kurun lima puluh empat tahun itu banyak hal hebat yang Shalahuddin Al-Ayyubi telah capai, mulai dari berhasilnya menyatukan bangsa Arab menjadi satu kesatuan hingga memimpin bangsa Arab dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kota suci Yerusalem, sebuah pencapaian yang sudah sangat dirindukan oleh bangsa Arab. Setelah hampir selama delapan puluh delapan tahun kota suci Yerusalem berada dalam genggaman kekuasaan bangsa Barat, akhirnya Shalahuddin berhasil merebut kembali kota yang memiliki nilai religi yang sangat tinggi bagi bangsa Arab khususnya umat Muslim dan membawa kabar gembira bagi rakyatnya yang sudah lama menantikan kemenangan ini.

Selain membawa kabar gembira pada bangsa Arab, berkat langkah politik yang Shalahuddin Al-Ayyubi lakukan dengan mengajukan perjanjian Jaffa pada Richard Lionheart, kabar gembira juga hadir dari bangsa Barat, karena dengan perjanjian ini, selain memberikan izin bagi bangsa Barat untuk mengunjungi Yerusalem, juga memberikan kedamaian yang telah lama diinginkan, baik itu oleh bangsa Barat maupun bangsa Arab. Selain itu juga, dampak dari perjanjian ini membawa keuntungan kepada kedua pihak yang sejak lama selalu bersengketa dimana dengan perjanjian perdamaian ini, roda-roda perekonomian mulai kembali berputar, aktivitas perdagangan mulai kembali berjalan, Yerusalem berada dalam suasana yang aman dan stabil, semua ini diakibatkan oleh perjanjian yang disepakati oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dan juga Richard

Lionheart yang mana inisiasi untuk melakukan perjanjian ini dimulai oleh Shalahuddin Al-Ayyubi, maka tidak mengherankan ketika masyarakat dari kedua pihak bergembira dengan hasil dari perjanjian Jaffa ini (Ulwan, 2019, hlm. 140).

Pasca perhelatan yang begitu kolosal ini, kedua raja menjalani dua takdir yang berbeda, Richard Lionheart yang memutuskan untuk kembali ke kerajaan yang telah lama dia tinggalkan mengalami berbagai kejadian naas yang dia yakini sebagai 'kutukan' atas kegagalannya dalam menaklukkan Yerusalem, dimulai dengan kapalnya yang terkena badai besar sehingga Richard Lionheart harus terpaksa menyelamatkan dirinya hingga dirinya yang tertangkap oleh raja Henry IV penguasa kekaisaran Roma lalu ditawan hingga meminta uang tebusan yang sangat besar sehingga nyaris membuat kerajaan Inggris bangkrut akan permintaan uang tebusan tersebut. Ditambah dengan kembalinya Richard Lionheart ke Inggris dia harus mengatasi kudeta yang dijalankan oleh adiknya John Lackland yang mendapat hasutan dari teman lamanya yaitu Raja Phillip II dari Prancis, sehingga kehidupan paska Perang Salib bagi Richard Lionheart adalah tidak lebih dari pertempuran lain yang pada akhirnya membawa dirinya ke arah kematiannya sendiri di pertempuran terakhirnya.

Berbeda dengan Shalahuddin Al-Ayyubi, setelah peperangannya dengan Richard Lionheart di Yerusalem, kembalinya Shalahuddin Al-Ayyubi mendapatkan sambutan yang sangat meriah dan juga penuh gegap gempita, dimana kepulangannya Shalahuddin mendapat sorak sorai yang sangat meriah, namanya di kumandangkan sebagai pahlawan bangsa Arab dan juga pahlawan umat Islam karena berhasil menyatukan bangsa Arab, merebut, dan juga mempertahankan Yerusalem dari serbuan bangsa Barat dengan pasukan Salibnya, namun naas dengan Shalahuddin, ketika kegagahanya tidak bisa menghentikan takdir lain yaitu penyakit yang dideritanya, sehingga pada akhirnya Shalahuddin meninggal dikarenakan

penyakit yang dideritanya. Kedua raja ini mengalami kehidupan yang berbeda baik satu sama lain pada pertempuran mereka di tanah Arab (Ulwan, 2019, hlm. 146).

SIMPULAN

Mengenai keterlibatan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III yang merupakan sebuah rangkaian perang lanjutan dari Perang Salib I dan Perang Salib II yang memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan penguasaan terhadap kota suci Yerusalem. Keterlibatan Richard Lionheart dan Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Perang Salib III merupakan sebuah hasrat pribadi dari kedua raja yang keberhasilannya akan membawa dampak positif bagi bangsa kedua raja tersebut, yaitu bangsa Barat dan juga bangsa Arab.

Alasan sang raja dari bangsa Barat yaitu Richard Lionheart yang memiliki hasrat untuk berkuasa sejak dirinya masih remaja, ketika Richard sudah mulai melakukan pertempuran dan kegiatan politik untuk menjadikan sebuah wilayah menjadi daerah kekuasaannya, hasrat keinginan berkuasa ini terus berkembang hingga umurnya dewasa dimana pada saat Richard Lionheart sudah berhasil berkuasa di kerajaan Inggris, Richard Lionheart mendapatkan panggilan dari Paus Gregorius VIII untuk melakukan Perang Salib yang bertujuan untuk merebut kembali Yerusalem yang telah dikuasai oleh bangsa Arab yang berada dalam pimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi. Dengan hasratnya ingin berkuasa dan dukungan dari Paus Gregorius VIII yang merupakan seorang tokoh agama yang berpengaruh, keberangkatannya menuju Yerusalem menjadi sebuah misi penaklukan yang sempurna karena dengan hasratnya untuk menjadi penguasa Yerusalem dan juga dukungan dari tokoh yang berpengaruh yaitu Paus Gregorius VIII (Markowski, 1997, hlm. 355).

Sedangkan keterlibatan Shalahuddin dalam Perang Salib ini didasari atas hasrat pribadinya yang ingin menyatukan bangsa Arab,

mengembalikan dan mempertahankan kota suci Yerusalem dari kekuasaan bangsa Barat yang juga ingin menguasai Yerusalem. Shalahuddin begitu berhasrat ingin menguasai Yerusalem karena baginya, Yerusalem adalah kota milik bangsa Arab yang telah direbut oleh bangsa Barat, yang mana merupakan hak bagi seluruh bangsa Arab untuk bisa melakukan aktifitas dalam kota suci Yerusalem. Maka ketika terdengar kabar bahwa Yerusalem akan kembali direbut oleh bangsa Barat melalui pasukan Salib yang dipimpin oleh Richard Lionheart, Shalahuddin akan melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan Yerusalem yang telah dia berhasil taklukan kembali sebelumnya pada tahun 1187. Salah satu usaha awal Shalahuddin untuk merebut dan mempertahankan kota suci Yerusalem adalah dengan setidaknya menyatukan tiga wilayah strategis kedalam kepemimpinannya pada tahun 1187, yaitu Kairo, Damaskus dan juga Mosul. (Nicolle, 2011, hlm. 24) Sebuah pencapaian yang sangat gemilang untuk seorang sultan diumurnya yang bahkan belum mencapai umur lima puluh tahun. Pada masa ini, Shalahuddin dikenal dengan julukan sebagai pemersatu bangsa Arab, dimana sebelum Shalahuddin menjadi seorang pemimpin dari sebuah kerajaan yang mahsyur seperti pada saat itu, bangsa Arab adalah bangsa yang masih terpecah belah dengan kepentingan masing-masing dari setiap kerajaannya, namun masa-masa kelam itu tidak berlangsung selamanya, setidaknya tidak sampai ketika seorang pahlawan hadir untuk mengentaskan semua perbedaan itu dengan satu kepentingan yang sama yaitu mengusir bangsa Barat dan kembali merebut tanah suci Yerusalem, dialah Shalahuddin Al-Ayyubi, sang pahlawan.

REFERENSI

- Abbott, J (2011) *History makers; richard i the lion heart*. Obooko Publishing.
- Abidin, Z. (2013). Perang salib (tinjauan kronologis dan pengaruhnya terhadap hubungan islam dan kristen). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(01).
- Affan, M. (2016). Trauma perang salib dalam

- hubungan islam-barat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 8(2), 13-27.
- Airlangga, T. (2020). Prinsip non-interference asean dalam perang dingin 1970-1990. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan peneliti Sejarah*, 3(2), 145-154.
- Ar, E. H. (2011). Perang salib: Kontestasi antara kesholehan beragama dan ambisi politik praktis dalam sejarah perang salib. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(1), 44-57.
- Armstrong, K. (1996). *History of jerusalem*. A.A. Knopf
- Armstrong, K. (2001). *Perang suci*. Serambi.
- Asmoro, N., Anwar, S., & Maarif, S. (2021). Peran intelijen dan perang psikologis pada agresivitas kampanye militer kekaisaran genghis khan. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 151-158.
- Fauziyah, S. (2013). Perang salib: interaksi timur dan barat. *Tsaqofah*, 11(1), 122-140.
- Fitriani, L. (2018). Analisis strukturalisme semiotik dalam puisi ibnu al-khiyath era perang salib. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 525-533.
- Gottschlak, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. UI Press.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayah, S. N., & Birsyada, M. I. (2022). Peranan ulama muhammadiyah dalam pembentukan aps (askar perang sabil) di yogyakarta tahun 1947-1949. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81-88.
- Hosler, J. (2018). *The siege Of acre, 1189-1191*. Yale University Press.
- Iqbal, M. (2022). Perang Salib suriah di masa dinasti ayyubiyah sepeninggal shalahuddin al-ayyubi 1202-1229 m (*Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*).
- Ismaun (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kuncahyono, T (2008). *Jerusalem: kesucian, konflik, dan pengadilan akhir*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Markowski, R. (1997). Richard Lionheart: bad king, bad crusader?. *Journal of Medieval History*.
- Muhammad, H. H. (1973). Perang salib perang pembawa rahmat. *Al Jamiah*, 12(2), 15-19.
- Nicolle, D (2011). *Saladin: Leadership-strategy-conflict*. Osprey Publishing.
- Pulungan, I. S., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Perang salib: pertikaian yang melibatkan dua agama antar kaum kristen dengan kaum muslimin. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 88-102.
- Reston Jr, J. (2009). *Perang salib iii: perseteruan dua ksatria; richard si hati singa dan shalahuddin al ayyubi*. Lentera Hati.
- Styawati, Y., & Sulaeman, M. (2020). Perang salib dan dampaknya pada dunia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 18(2).
- Sydney, J (2004). *The crusades biographies*. Thomson Gale.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Sukarwo, W. (2020). Hambatan integrasi identitas muslim di barat: penelusuran konsep humanisme, perang salib, dan tantangan masa depan. *Human Narratives*, 2(1), 15-25.
- Tangngareng, T. (2017). Perang salib telaah historis dan eksistensinya. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 54-63.
- Ulwan, A (2019) *Shalahuddin al-ayyubi sang penakluk jerusalem*. Al-Wafi Publishing.
- Yusuf, M. (2020). Perang salib; sebab dan dampak terjadinya perang salib. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 30-36.
- Yahya, M & Halimi, A. (1997). *Sejarah islam*. Fajar Bakti Sdn Bhd